

**LOKAKARYA YANG DITINDAKLANJUTI DENGAN SUPERVISI
AKADEMIK DIUPAYAKAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
GURU BERTINDAK SEBAGAI EVALUATOR, MOTIVATOR DAN
FASILITATOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMPN 3 SIJUK
PADA SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh: Sri Sukmi Putriaty¹

Abstrak

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan guru bertindak sebagai evaluator, motivator dan fasilitator. Hasil tersebut jauh dibawah KKM yang diharapkan sehingga perlu dicanangkan peningkatan yang lebih baik melalui lokakarya yang ditindaklanjuti dengan supervisi akademik. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing- masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan, demikian pula halnya dengan Siklus II. Data digali dengan tes, hasil 69 (kualitatif C), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 80 (kualitatif B) dan pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 91 (kualitatif A). Hal itu menandakan bahwa lokakarya yang ditindaklanjuti dengan supervisi akademik telah berhasil meningkatkan kemampuan guru bertindak sebagai evaluator, motivator dan fasilitator.

Kata kunci: Lokakarya, Supervisi Akademik, Evaluator, Motivator dan Fasilitator

Abstract

The school action research conducted was motivated by the low ability of teachers to act as evaluators, motivators and facilitators. These results are far below the expected KKM so it needs to be planned for better improvement through workshops that are followed up with academic supervision. The study was conducted in two cycles, where each cycle consisted of planning, implementing, observing, and reflecting stages. Cycle I consisted of three meetings, as did Cycle II. Data extracted by tests, results 69 (qualitative C), in the first cycle increased to 80 (qualitative B) and in the second cycle increased to 91 (qualitative A). This indicates that the workshop which was followed by academic supervision has succeeded in increasing the ability of the teacher to act as an evaluator, motivator and facilitator.

Keywords: Workshop, Academic Supervision, Evaluator, Motivator and Facilitator

¹ Sri Sukmi Putriaty adalah Kepala di SMPN 3 Sijuk Kabupaten Belitung

PENDAHULUAN

Kepala sekolah selain memiliki tugas dan kewajiban untuk mengatur jalannya sekolah, juga harus dapat bekerja secara harmonis dengan guru-guru dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Masalah-masalah yang masih terjadi di sekolah adalah rendahnya prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian nilai PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 Indonesia masih dibawah rerata negara-negara OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Sabandi (2013:1) mengemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang rendah. Guru dalam melakukan pembelajaran harus memiliki kemampuan bertindak sebagai motivator, evaluator dan fasilitator. Peningkatan kemampuan seorang guru sebagai motivator, evaluator dan fasilitator akan linear dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Mengajar satu arah (ceramah satu arah) merupakan metode pembelajaran yang seringkali dilakukan oleh guru. Dengan pembelajaran ini, peserta didik hanya diberikan pengetahuan dan tidak mendapatkan kesempatan untuk mencari tahu mengenai pengetahuan tersebut. Sehingga, peserta didik tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai pengetahuan tersebut.

Kurikulum 2013 revisi telah mengamanatkan pembelajaran berbasis *student center*. Di mana dengan pembelajaran tersebut, peserta didik diberikan kesempatan lebih untuk menggali pengetahuan-pengetahuan baru. Pembelajaran berbasis *student center* merupakan tantangan bagi guru, dimana guru harus mampu mengubah pola pembelajaran mereka dari *teacher center* (ceramah) menjadi *student center*.

Perubahan cara pembelajaran lama yang terus menerus didominasi oleh ceramah bukanlah hal yang mudah. Banyak guru yang tidak mau mengubah gaya pembelajarannya karena sudah terbiasa dengan gaya pembelajaran tersebut. Sebagai seorang guru apabila mau mengubah metode pembelajarannya maka diharuskan membuat dan menyiapkan perencanaan pembelajaran yang memadai agar ketika masuk kelas melakukan proses pembelajaran tidak lagi menggunakan

pola lama. Hal ini tentu sulit dilakukan karena guru masih menggunakan perencanaan pembelajaran yang disusun oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan observasi awal, dimana hasil yang didapatkan yaitu kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran sebagai evaluator, motivator dan fasilitator masih tergolong rendah dengan rata-rata nilai yaitu 69. Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan guru yang rendah sebagai evaluator, motivator dan fasilitator disebabkan oleh beberapa hal seperti: a) guru-guru sudah terbiasa mengajar tanpa membuat sendiri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru langsung menggunakan RPP yang dibuatkan oleh MGMP tanpa mengobservasi terlebih dahulu kemampuan peserta didik; b) guru-guru kurang berniat untuk mengubah gaya pembelajarannya karena menganggap gaya pembelajarannya sudah benar; c) guru-guru kurang mengupayakan pembelajaran dimana peserta didik menemukan sendiri materi pembelajaran yang akan diajarkan, karena sudah terbiasa memberikan langsung materi pembelajaran tersebut; d) kurangnya acuan-acuan bacaan mengenai kemampuan guru bertindak sebagai motivator, evaluator dan fasilitator.

Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa, mengubah gaya pembelajaran lama menjadi gaya pembelajaran modern tidak gampang untuk dilakukan. Untuk itu, perlu adanya masukan-masukan, bimbingan-bimbingan, arahan-arahan dari kepala sekolah dan perlu ditindaklanjuti dengan pemantauan ke kelas atau supervisi agar peningkatan mutu pendidikan dapat diupayakan sesuai harapan semua pihak. Oleh karenanya peneliti mencoba menggunakan lokakarya yang ditindaklanjuti dengan supervisi akademik ke kelas-kelas dimana guru mengajar agar perubahan yang diharapkan bisa dioptimalkan. Dengan cara yang telah disampaikan di atas diharapkan kemampuan guru bertindak sebagai evaluator, motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lokakarya merupakan pertemuan para ahli (pakar) untuk membahas masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan dalam bidang keahliannya. Lokakarya menurut Suprijanto (dalam Suprayekti & Anggaraeni, 2017) adalah pertemuan orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil, biasanya dibatasi pada masalah

yang dihadapi sendiri. Di dalam pelaksanaan lokakarya terdapat pembahasan atau tukar pikiran tentang suatu masalah yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh simpulan. Peran peserta setelah dilakukan lokakarya diharapkan untuk dapat menghasilkan produk tertentu. Adapun susunan acara lokakarya meliputi identifikasi masalah, pencarian, dan pemecahan masalah dengan menggunakan referensi dan materi latar belakang yang cukup tersedia (Suprayekti & Anggraeni, 2017). Prosedur yang dilakukan dalam pelaksanaan lokakarya mencakup beberapa hal, diantaranya: 1) merumuskan tujuan untuk memperoleh hasil akhir yang akan dicapai; 2) merumuskan pokok-pokok masalah yang akan dibahas secara rinci yang dimaksudkan untuk mempermudah proses berjalannya kegiatan, serta 3) menentukan prosedur pemecahan masalah.

Lokakarya dapat dibuat definisi operasionalnya bahwa lokakarya adalah sebuah pertemuan ilmiah yang diikuti oleh para ahli (dalam hal ini guru-guru) untuk mendiskusikan suatu permasalahan untuk memberi informasi terutama untuk bidang keterampilan tertentu. Kegiatan dalam Lokakarya hasilnya bisa menjadi produk tertentu dalam meningkatkan keterampilan untuk melakukan sesuatu, biasanya melibatkan banyak peserta dengan persiapan yang matang, memerlukan tenaga yang handal. Yang mengisi kegiatan lokakarya biasanya para pendidik, para ahli bidang khusus, atau orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan tentang topik tertentu dan menguasai keterampilan khusus.

Supervisi atau pengawasan menurut Liputo (1988:169) adalah suatu proses di mana pimpinan organisasi melihat apakah yang telah dilakukan sesuai dengan harapan, jika tidak perbaikan diadakan untuk penyesuaian. Daryanto (2005:84) mengatakan bahwa supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Soetopo & Soemanto (1988:57), menyatakan bahwa supervisi adalah mengamati, mengawasi, atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan orang lain dengan maksud untuk perbaikan.

Rifai (dalam Depdiknas, 2009) merumuskan bahwa supervisi merupakan pengawasan profesional, karena disamping bersifat lebih spesifik juga melakukan pengamatan terhadap registrasi akademik yang menfasarkan pada kemampuan ilmiah dan pendekatannya pun bukan lagi sama dengan pengawasan biasa, tetapi

lebih bersifat menuntut kemampuan profesional yang demokratis dan humanistik oleh para pengawas pendidikan.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1981). Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat (Neagley, 1980). Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*comitment*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivasion*) guru, sebat dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat. Sedangkan menurut Sergiovanni (1987) ada tiga tujuan supervisi akademik yaitu:

1. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan ketrampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
2. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
3. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*comitment*) terhadap tugas tanggung jawabnya.

Supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian terhadap guru dalam mengelola pembelajaran. Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran

Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Menurut Djamarah (2002), guru memiliki beberapa peran diantaranya adalah sebagai evaluator, motivator dan fasilitator. Guru sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik; guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberi motivasi, guru dapat menganalisa motif-motif yang melatarbelakangi anak; sedangkan guru sebagai fasilitator seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya (Sotjipto dan Kosasi, 1999). Selain itu guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2008).

Kemampuan guru dalam bertindak sebagai motivator, evaluator dan motivator masih rendah. Hal tersebut diakibatkan banyak faktor seperti kebiasaan guru yang tidak mau membuat perangkat pembelajaran sendiri sehingga perencanaan mengajar yang digunakan diterima dalam bentuk yang sudah jadi yang dibiasakan oleh MGMP. Apabila guru mau merancang pembelajaran yang baik tentu saja perencanaan yang dibuat lebih banyak tentang penemuan karena dalam pembelajaran penemuan, guru akan banyak bertindak sebagai motivator, evaluator dan fasilitator. Ketidakmampuan guru merancang pembelajaran yang diharapkan membuat guru tidak mampu melakukan pembelajaran sesuai harapan yang diinginkan dalam penelitian ini. Menjadi motivator secara teori gurus harus giat memberi motivasi, sebagai evaluator guru harus menyiapkan perangkat-perangkat soal dan pertanyaan-pertanyaan untuk mengevaluasi proses dan juga mengevaluasi hasil belajar. Kedua penilaian ini baik penilaian proses maupun penilaian hasil akan mampu dilakukan guru apabila guru telah betul-betul siap dengan rencana pembelajaran yang memang dirancang untuk itu, bukan RPP yang disiapkan oleh MGMP. Sebagai fasilitator, guru harus giat memfasilitasi agar terjadi interaksi antar siswa dengan siswa lain, antara siswa dengan guru dan

antara siswa dengan sumber belajar. Apabila sumber belajar kurang maksimal maka interaksi tersebut tidak mampu diwujudkan.

Dengan semua kelemahan-kelemahan tersebut maka guru-guru diajak berdiskusi, berembuk agar kegiatan evaluator, motivator dan fasilitator dapat terlaksana sesuai harapan. Setelah berdiskusi dalam forum lokakarya selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan supervisi akademik dimana mereka diamati ke kelas pada saat mereka giat melakukan pembelajaran. Model inilah yang diharapkan akan menyelesaikan permasalahan yang ada

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Sijuk dari bulan Januari hingga April 2019 dimana subjeknya adalah 10 orang guru. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2009: 15) yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode pengumpulan data yakni melalui observasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara statistik deskriptif dengan melakukan penyajian data, menghitung mean, median, modus, serta melakukan penggambaran secara rinci dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian yang diinginkan.

Penelitian ini mengusulkan indikator keberhasilan kemampuan guru meningkat yaitu pada siklus I dan II diharapkan kemampuan guru sudah mencapai nilai A (91-100) dengan ketuntasan 85%.

PEMBAHASAN

Kegiatan pra siklus merupakan hal penting untuk dilakukan. Pada saat ini peneliti mencek kemampuan guru-guru untuk memperoleh data awal kemampuan mereka dalam bertindak sebagai evaluator, motivator dan fasilitator. Hasil observasi awal ternyata nilai guru-guru sangat rendah yaitu dengan rata-rata 69. Dimana dari 10 orang guru yang diteliti, tidak ada guru yang memperoleh nilai A (90-100). Hanya ada 1 orang (10%) memperoleh nilai B (75-89) dan guru lainnya sebanyak 9 orang (90%) yang memperoleh nilai C (55-74). Data ini menunjukkan rendahnya kemampuan guru bertindak sebagai evaluator, motivator dan fasilitator. Berdasarkan data tersebut akhirnya peneliti giat mencari jalan keluar dan

memperoleh solusi berupa lokakarya yang ditindaklanjuti dengan supervisi akademik. Sebelum melaksanakan lokakarya, perlu dirancang perencanaan diantaranya menyusun materi dan langkah-langkah lokakarya, menyusun kisi-kisi instrumen penelitian dan penilaian kemampuan guru, menyusun instrumen penelaahan RPP dan instrumen observasi guru. Setelah itu, pelaksanaan lokakarya dilakukan dengan beberapa kegiatan yakni: Kepala sekolah menyampaikan materi tentang tata cara melaksanakan pembelajaran dengan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi; Kepala sekolah melaksanakan diskusi kelompok dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi; Kepala sekolah memberikan bimbingan secara berkelompok; Kepala sekolah memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru; Kepala sekolah memberikan penguatan/*reward*; Kepala sekolah memberikan tugas individual kepada guru berupa penyusunan RPP untuk proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah menyelesaikan tahap pelaksanaan, observasi dilaksanakan dengan menggunakan instrumen supervisi pembelajaran. Sebelum kepala sekolah melaksanakan observasi di dalam kelas, 30 menit sebelum proses pembelajaran kepala sekolah melakukan wawancara dengan guru terkait mengenai proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah itu, kepala sekolah melakukan kegiatan mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan mencatat aktivitas guru dan siswa, serta memberi penilaian di lembar observasi terhadap kemampuan guru bertindak sebagai evaluator, motivator, dan fasilitator.

Setelah selesai melakukan observasi, maka hasil penilaian kemampuan guru diperoleh dalam bentuk data kuantitatif. Hasil observasi tersebut ada tabel berikut:

Tabel 1. *Nilai Tes Kemampuan Guru Bertindak Sebagai Evaluator, Motivator Dan Fasilitator Siklus I*

Nomor Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	82	Baik
2	80	Baik
3	84	Baik
4	78	Baik
5	86	Baik
6	88	Baik
7	78	Baik

8	74	Cukup
9	78	Baik
10	74	Cukup
Jumlah Nilai	802	
Nilai Rata-rata/Kuantitatif	80,2→80	
Nilai Kualitatif	Baik	

Refleksi Siklus I

Analisis siklus I sebagai berikut:

a) Rata-rata

Rata-rata didapatkan dengan membagi jumlah nilai dengan banyaknya subjek. Berikut merupakan rata-rata yang didapatkan berdasarkan Tabel 1.

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{802}{10} = 80,2$$

b) Median atau titik tengah

Median didapatkan dengan mengurutkan semua data dari urutan terkecil sampai terbesar, kemudian data di bagian tengah yang diurutkan apabila jumlahnya ganjil adalah mediannya. Sedangkan jika data berjumlah genap maka dua data di bagian tengah yang diurutkan adalah mediannya. Oleh karena itu, median yang didapatkan adalah 79.

c) Modus

Modus merupakan data yang paling banyak muncul. Modus digunakan untuk mengetahui nilai kemampuan rata-rata guru. Modus didapatkan dengan mengurutkan data yang terkecil sampai terbesar. Nilai yang paling banyak muncul adalah nilai modus. Modus dari data hasil observasi pada penelitian di siklus I yaitu 78.

d) Grafik.

Untuk membuat grafik maka hal-hal yang harus dihitung terlebih dahulu, yaitu:

$$\begin{aligned} 1) \text{ Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \times \text{Log (N)} \\ &= 1 + 3,3 \times \text{Log } 10 \\ &= 1 + 3,3 \times 1 \\ &= 1 + 3,3 = 4,3 \approx 4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2) \text{ Rentang kelas (r)} &= \text{skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 88 - 74 = 14 \end{aligned}$$

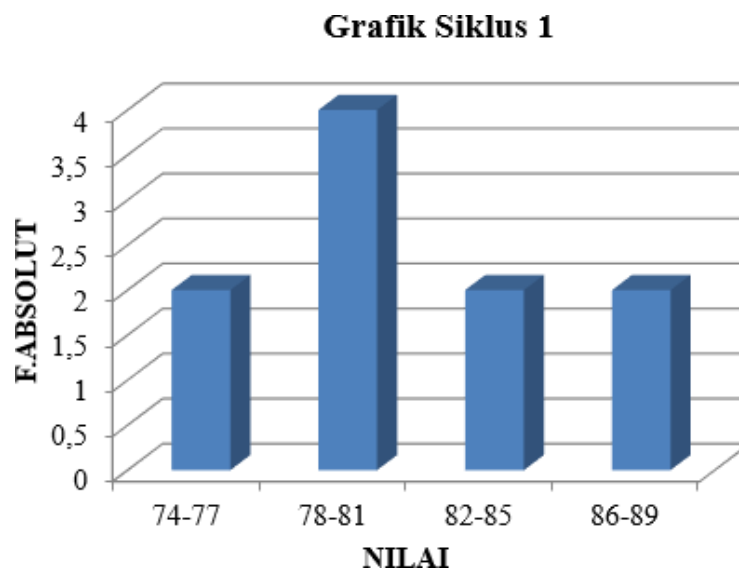
3) Panjang kelas interval (i) =

$$\frac{r}{K} = \frac{14}{4} = 3,5 \rightarrow 4$$

Tabel 2. Interval kelas siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	74-77	75,5	2	20%
2	78-81	79,5	4	40%
3	82-85	83,5	2	20%
4	86-89	87,5	2	20%

4) Grafik/histogram



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Guru Bertindak Sebagai Evaluator, Motivator Dan Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus I

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 2 orang guru memiliki kemampuan dengan nilai di rentang 74 sampai 77 atau nilai C, sehingga dapat disimpulkan guru tersebut memiliki kemampuan yang cukup sebagai evaluator, motivator, dan fasilitator, sebanyak 8 orang guru dengan nilai B yakni 4 orang guru memperoleh nilai di rentang 78 sampai 81; sebanyak 2 orang guru memperoleh nilai di rentang 82 sampai 85; dan sebanyak 2 orang guru memperoleh nilai di rentang 86 sampai 89 yang berarti bahwa disimpulkan guru tersebut memiliki kemampuan yang baik sebagai evaluator, motivator, dan fasilitator. Meskipun telah terjadi peningkatan kemampuan, hal ini belum optimal

karena belum dapat memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu peningkatan kemampuan pada kategori A. Peningkatan yang belum optimal ini dapat terjadi karena beberapa hal diantaranya: Guru masih terfokus pada satu ranah dalam guru sebagai fasilitator saja; perlengkapan pembelajaran guru belum maksimal yakni hanya penayangan kalimat-kalimat; guru belum mampu melaksanakan pembelajaran yang konstruktivis yang menuntun siswa untuk menemukan; sintaks atau langkah-langkah pembelajaran belum sesuai dengan model yang digunakan. Oleh karena indikator keberhasilan penelitian belum tercapai maka penelitian ini dilakukan ke siklus II.

Untuk melaksanakan siklus II, perencanaan yang dilakukan meliputi: memeriksa guru-guru yang belum mencapai hasil yang diharapkan; membaca teori-teori yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada; menyusun rencana dalam mengatasi permasalahan yang ada; menyusun kisi-kisi instrumen penelitian; menyusun instrumen penilaian kemampuan guru bertindak sebagai motivator, evaluator, dan fasilitator; menyusun instrumen penelaahan RPP dan menyusun instrumen observasi guru.

Tahapan pelaksanaan dilakukan dengan beberapa kegiatan yakni: memulai lokakarya dengan menyampaikan kekurangan-kekurangan guru yang ada di siklus sebelumnya agar hal tersebut dapat diperbaiki pada siklus ini; membimbing agar guru memiliki kemampuan bertindak sebagai evaluator, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran; dan memberikan tugas individual kepada guru berupa penyusunan RPP untuk proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Setelah melaksanakan tahapan pelaksanaan, dilanjutkan dengan tahapan observasi. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan instrumen supervisi pembelajaran. Sebelum observasi di dalam kelas, 30 menit sebelum proses pembelajaran guru diwawancarai terkait proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah itu, dilakukan kegiatan mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan mencatat aktivitas guru dan siswa, serta memberi penilaian di lembar observasi terhadap kemampuan guru bertindak sebagai evaluator, motivator, dan fasilitator.

Setelah selesai melakukan observasi, maka hasil penilaian kemampuan

guru diperoleh dalam bentuk data kuantitatif. Hasil observasi tersebut ada tabel berikut:

Tabel 3. *Nilai Tes Kemampuan Guru Bertindak Sebagai Evaluator, Motivator Dan Fasilitator Siklus II*

Nomor Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	92	Amat Baik
2	92	Amat Baik
3	96	Amat Baik
4	82	Baik
5	92	Amat Baik
6	91	Amat Baik
7	91	Amat Baik
8	92	Amat Baik
9	92	Amat Baik
10	86	Baik
Jumlah Nilai	906	
Nilai Rata-rata/Kuantitatif	90,6 → 91	
Nilai Kualitatif	Amat Baik	

Refleksi II

Analisis siklus I sebagai berikut:

a). Rata-rata

Rata-rata didapatkan dengan membagi jumlah nilai dengan banyaknya subjek. Nilai rata-rata =

$$\frac{906}{10} = 90,6 \rightarrow 91$$

b). Median/ titik tengah

Setelah diurutkan dari nilai terkecil sampai terbesar diperoleh median yaitu 92.

c). Modus

Untuk modus dilihat dari nilai yang paling banyak muncul yaitu 92.

d). Grafik.

Untuk membuat grafik maka hal-hal yang harus dihitung terlebih dahulu, yaitu:

$$1) \text{ Banyak kelas (K)} = 1 + 3,3 \times \text{Log (N)}$$

$$\begin{aligned}
 &= 1 + 3,3 \times \text{Log } 10 \\
 &= 1 + 3,3 \times 1 \\
 &= 1 + 3,3 = 4,3 \approx 4
 \end{aligned}$$

2) Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum
 $= 96 - 82 = 14$

3) Panjang kelas interval (i) =

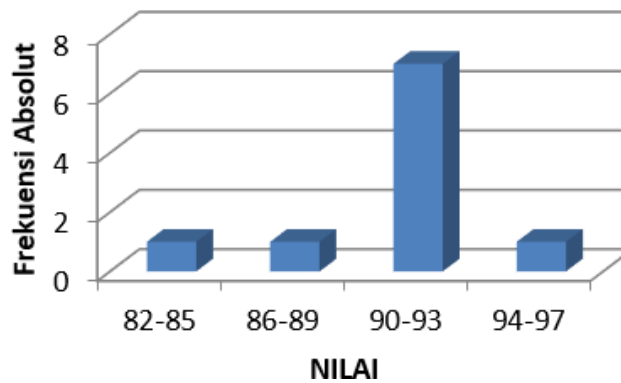
$$\frac{r}{K} = \frac{14}{4} = 3,5 \rightarrow 4$$

Tabel 4. Data kelas interval

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	82-85	83,5	1	10%
2	86-89	87,5	1	10%
3	90-93	91,5	7	70%
4	94-97	95,5	1	10%

4) Grafik/Histogram

Grafik Siklus 2



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Guru Bertindak Sebagai Evaluator, Motivator Dan Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pada Siklus II

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa rata-rata guru memiliki kemampuan bertindak sebagai evaluator, motivator dan fasilitator dengan nilai di rentang 90-93 dan 94-97 atau kategori amat baik (A) yaitu sebanyak 8 orang guru. Sedangkan guru yang memiliki kemampuan bertindak sebagai evaluator, motivator dan fasilitator dengan nilai kategori B yakni di rentang 82 - 85, 86 - 89 masing-masing hanyalah 2 orang guru. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa guru

rata-rata memiliki kemampuan sebagai evaluator, motivator dan fasilitator di rentang nilai 90 sampai 93 (amat baik).

Pada penelitian di siklus II ini, hampir tidak ada kekurangan dari pelaksanaan penelitian karena semua sudah dilakukan sesuai prosedur. Hal-hal detail sudah dilakukan seperti yang dipaparkan pada bagian sintesis, hanya satu hal yang sulit dilakukan yaitu penilaian yang lengkap dengan unsur-unsur afektif dan psikomotor. Sedangkan untuk kelebihan-kelebihan yang didapatkan di siklus II ini yakni guru telah dibekali ilmu-ilmu tentang penilaian; guru telah giat melakukan motivasi pada saat mengajar; guru telah mampu melakukan penilaian yang berkelanjutan dimana semua indikator ditagih; penilaian yang dilakukan sudah objektif dan transparan; serta guru sudah paham dengan sistem penilaian, strategi penilaian, metode penilaian, serta karakteristik penilaian.

SIMPULAN

Berdasarkan semua hasil tindakan yang dilakukan, baik siklus I maupun siklus II mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi dapat disimpulkan bahwa lokakarya yang ditindaklanjuti dengan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru bertindak sebagai evaluator, motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran di SMP N 3 Sijuk pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, H. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2009. *Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Depdiknas. 2009. *Evaluasi Penelitian*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Glickman, John. 1981. *Reconstructing American Education*. England : Harvard University Press Cambridge, Massachusetts and London
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tim Prima Pena: Gramedia Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan*. Retrieved from Kemdikbud: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>
- Liputo, Benyamin. 1988. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: -
- Neagley, R.L. and Evans, N.D. 1980. *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. New Jersey: Prentice Hall, Inc

- Sabandi, A. 2013. Supervisi Pendidikan Untuk Mengembangkan Profesionalitas Guru Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1-9.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sergiovanni. 1987. *Educational Governance and Administration*. New Jersey: Prantice Hall Inc
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Soetopo, Hendyat, Dan Wasti Sumanto. 1988. *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Suprayekti, & Anggraeni, S. D. 2017. Pelaksanaan Program Workshop ‘Belajar Efektif’ untuk Orang Tua. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, 129-136.